

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam memaparkan hasil temuan dari penelitian ini, peneliti membagi ke dalam dua bagian utama yaitu gambaran umum subyek penelitian dan hasil-hasil temuannya.

1. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1) Konseli 1

Nama Inisial: M

Jenis Kelamin: Wanita

Usia: 80 Tahun

Asal : Palembang

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, Ibu M merupakan salah satu warga lansia yang direkomendasikan oleh para perawat di UPTD kepada peneliti yang digolongkan belum bisa atau belum lancar dalam mengaji Al-Qur'an. Kondisi fisik Ibu M terbilang masih memiliki penglihatan yang cukup baik namun, memiliki ingatan yang pelupa atau bisa dikatakan pikun ringan serta pendengaran yang kurang baik.

Ibu M sudah tinggal di UPTD sekitar 3 tahun, Ibu M memiliki keluarga di daerah Kota Serang namun, Ibu M lebih memilih untuk tinggal di UPTD atas kehendaknya sendiri dengan alasan kesepian dan tidak ingin merepotkan anak-anaknya. Ibu M, di mata teman-temannya merupakan sosok yang religius dan rajin mengaji Al-Qur'an. Ibu M berasal dari keluarga yang cukup agamais.¹

¹ Ibu M, Interview by Marsiah, Serang, 13 Desember 2021.

2) Konseli 2

Nama Inisial: S

Jenis Kelamin: Wanita

Usia: 78 Tahun

Asal : Seroja

Ibu S sudah tinggal di UPTD Serang bisa dikatakan paling lama dibanding konseli lainnya yang peneliti teliti, yaitu sudah dari tahun 2012 sampai sekarang. Ibu S, memiliki ingatan yang cukup baik di usianya yang sepuh, selain itu penglihatan dan pendengarannya pun cukup baik untuk berkomunikasi. Ibu S bisa dikatakan belum bisa mengaji Al-Qur'an, huruf-huruf hijaiyah pun terkadang lupa namun ia bisa membaca huruf latin.

Ibu S dikenal ramah, baik, pekerja keras dan aktif dalam melakukan kegiatan pembinaan rutin yang diselenggarakan oleh pihak UPTD untuk para lansia, seperti mengikuti kegiatan belajar menjahit, qasidahan, pengajian, membantu ibu-ibu yang bertugas memasak di dapur dan lain sebagainya. Orangtua kandung Ibu S beragama Budha dan orangtua angkat Ibu S beragama Kristen. Ibu S memutuskan untuk masuk agama Islam ketika beliau menikah dengan suami pertamanya, namun suami pertama Ibu Sut tidak membimbing Ibu Sut dalam memahami syariat Islam. Ibu S memiliki saudara kerabat di daerah Kota Serang, sesekali beliau pulang ke rumah kerabatnya yang masih di berada di Kota Serang tersebut.

Alasan Ibu S tidak bisa mengaji adalah salah satunya karena ia berasal dari keluarga non Islam, Ibu S memeluk agama Islam (mualaf) saat Ibu Sut menikah dengan suami pertamanya. Ibu Sut benar-benar mempelajari agama Islam ketika ia menikah dengan suami keduanya, saat itu Ibu Sut pernah belajar mengaji Al-Qur'an di salah satu TPQ di dekat rumahnya namun proses belajar tersebut hanya sebentar karena guru mengaji tersebut. sudah tidak

mengajar di TPQ tersebut, sejak saat itu Ibu Sut tidak lagi belajar Al-Qur'an ia hanya membaca Al-Qur'an atau bacaan shalat dengan melalui bacaan huruf latin.²

3) Konseli 3

Nama Inisial: D

Jenis Kelamin: Wanita

Usia: 80 Tahun

Asal : Kalimantan Timur

Ibu D merupakan salah satu warga wisma di UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten (UPTD), Ibu D tidak memiliki keluarga di daerah Provinsi Banten, semua keluarga besarnya berada di Kalimantan Timur. Ibu D sebelumnya beragama Kristen kemudian beliau memeluk agama Islam dituntun oleh Pak Haji yang memiliki yayasan di Baduy, Lebak-Banten. Ibu D memiliki *hobby* berpetualang, awal mula Ibu D tinggal di UPTD adalah ketika beliau bertemu dengan sekelompok mahasiswa di kereta, kemudian sekelompok mahasiswa itupun merasa iba dengan Ibu D dan mengantarkan Ibu D ke UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten. Ibu D sudah menetap di UPTD sekitar 3 tahun.³

Kondisi fisik Ibu D dalam segi penglihatan, pendengaran, dan daya ingat menurut peneliti kondisinya baik. Dari segi ekonomi dan pendidikan keluarga Ibu D bisa dikatakan baik, cucu-cucunya menempuh pendidikan tinggi seperti kuliah. Ibu D dikenal galak, suka mencuri, dan genit seperti (berpacaran dengan salah satu warga lansia laki-laki di UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten).⁴

² Ibu S, Interview by Marsiah, Serang, 13 Desember 2021.

³ Ibu D, Interview by Marsiah, Serang, 13 Desember 2021.

⁴ Teman Ibu D, Interview by Marsiah, Serang, 13 Desember 2021.

4) Konseli 4

Nama Inisial: SJ

Jenis Kelamin: Wanita

Usia: 58 Tahun

Asal : Jakarta

Konseli ke 4 yaitu yang peneliti teliti ialah Ibu SJ, Ibu SJ sebelumnya pernah tinggal di sebuah Balai Perlindungan Sosial di Daerah Provinsi Ibu Kota Jakarta kemudian dipindahkan ke UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten karena alasan tertentu. Ibu SJ memilih untuk tinggal di UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten atas saran dari kakak iparnya yang sebelumnya turut merawatnya. Ibu SJ memiliki kondisi spesial yaitu *difabel* (orang dengan kebutuhan khusus) untuk berjalan beliau menggunakan kursi roda sehari-hari. Selain itu, kondisi pendengaran beliau tidak terlalu baik. Sejak kecil Ibu SJ didik oleh orangtuanya dengan nilai-nilai keagamaan yang baik, mengajarkan mengaji dengan disiplin. Ibu SJ menceritakan bahwa ia diajarkan membaca Al-Qur'an dengan cara dihafal terlebih dahulu bukan dengan cara memahami bacaan tersebut seperti hukum bacaan dan lain-lainnya.⁵

5) Konseli 5

Nama Inisial: H

Jenis Kelamin: Wanita

Usia: 75 Tahun

Asal : Daerah Istimewa Yogyakarta

⁵ Ibu SJ, Interview by Marsiah, Serang, 13 Desember 2021.

Selain Ibu S, warga lansia lain yang tinggal cukup lama di panti UPTD Provinsi Banten yaitu Ibu H, Ibu H tinggal di panti kurang lebih sudah 10 tahun. Ibu H dibesarkan dari keluarga yang bukan beragama Islam itulah salah satu faktor mengapa Ibu H tidak bisa mengaji. Kondisi fisik Ibu H seperti pendengaran, penglihatan dan daya ingat bisa dikatakan kurang baik. Ibu H dikenal dengan pribadi yang baik, ramah serta tegas, terkadang ketegasannya membuat teman pantinya segan kepada Ibu H. Ibu H awal mulanya ragu-ragu untuk mengikuti proses konseling, karena beranggapan ketika dalam proses konseling tersebut tidak akan merubah keadaan ia akan kemampuannya yang belum bisa membaca Al-Qur'an.⁶

6) Responden 6

Nama Inisial: A

Jenis Kelamin: Wanita

Usia: 60 Tahun

Asal : Kelaten

Ibu A merupakan salah satu warga panti yang berada di UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten. Ibu A belum lama tinggal di dingsos kurang lebih 2 tahun dari mulai tahun 2020. Ibu A tidak memiliki keluarga di Provinsi Banten tetapi memiliki anak angkat yang tinggal di Daerah Ibu Kota Jakarta. I Hasil dari observasi yang dilakukan peneliti selama kurang lebih dua bulan, kondisi kesehatan fisiknya seperti pendengaran, penglihatan, dan daya ingatan cukup baik di usianya yang sudah memasuki usia 60 tahun. Selain itu, kondisi psikis pada Ibu A yaitu ia terlihat mudah mengingat masa lalu oleh karenanya setiap peneliti melakukan proses konseling Ibu mudah menangis. Sejak kecil Ibu A di asuh oleh Nenek nya karena Orangtua Ibu A sudah meninggal sejak Ibu A masih kecil. Di

⁶ Ibu H, Interview by Marsiah, Serang, 13 Desember 2021.

lingkungan saat ini, Ibu A merupakan pribadi yang cukup baik bagi teman-temannya oleh karenanya Ibu A mudah berbaur dan mempunyai banyak teman.⁷

2. Hasil-hasil Temuan

Sebelum mengetahui hasil-hasil dari temuan yang peneliti teliti, peneliti memaparkan hasil-hasil dari temuan tersebut sebagai berikut:

a. Kondisi Sebelum Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif

Peneliti menyadari bahwasanya sudah banyak penelitian mengenai para lansia, namun peneliti belum menemukan penelitian mengenai penerapan pendekatan behavioral untuk menumbuhkan minat belajar lansia dengan menggunakan teknik penguatan positif. Menurut salah satu informan yang peneliti wawancarai, informan tersebut yaitu salah satu perawat yang bertugas merawat para lansia di Panti UPTD Perlindungan Sosial Provinsi Banten Dinas Sosial mengungkapkan bahwasanya memang dahulu sudah pernah ada yang melakukan penelitian terkait mengajarkan mengaji atau membaca Al-Qur'an kepada para lansia yang berada di panti. Akan tetapi belum ada perubahan yang signifikan setelah penelitian terdahulu tersebut dilaksanakan.⁸ Peneliti berasumsi bahwasanya menggunakan pendekatan behavioral dengan menggunakan teknik penguatan positif kepada lansia yang berada di UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten pada penelitian ini dirasa tepat. Berdasarkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan kepada para lansia yang tidak bisa mengaji atau membaca Al-Qur'an dapat dikaitkan dengan hasil dari proses belajar ketika para lansia ber usia muda. Hal itu berkesinambungan dengan pendekatan behavioral yang menekan kepada teori belajar, dimana perilaku seseorang baik atau buruk dipengaruhi dari belajar dari lingkungannya. Untuk itu peneliti beranggapan dengan menggunakan pendekatan behavioral dapat mengubah

⁷ Ibu A, Interview by Marsiah, Serang, 13 Desember 2021.

⁸ Pak Oke, Interview by Marsiah, Serang, 13 Desember 2021.

perilaku maladaptif kepada perilaku adaptif, dari yang memiliki minat belajar yang rendah kepada memiliki minat belajar yang baik.

b. Pengamatan Sebelum Proses Konseling

Dari hasil assesment yang peneliti lakukan kepada 6 konseli, ada beberapa kondisi konseli yang peneliti dapat paparkan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kondisi Konseli Sebelum Konseling

No	Nama Konseli	Kondisi Sebelum Konseling
1	Ibu M	<ul style="list-style-type: none"> -Memiliki kekurangan pendengaran namun masih bisa diajak berkomunikasi pada umumnya -Memiliki daya ingat yang kurang baik -Memiliki sedikit keinginan dalam belajar Al-Qur'an -Bisa membaca Al-Qur'an, tetapi kurang dalam hal tajwid
2	Ibu S	<ul style="list-style-type: none"> -Memiliki pendengaran dan penglihatan yang cukup baik -Memiliki daya ingat yang cukup baik -Tidak bisa membaca Al-Qur'an -Mampu berkomunikasi dengan cukup baik -Memiliki sedikit keinginan untuk belajar Al-Qur'an
3	Ibu D	<ul style="list-style-type: none"> -Memiliki pendengaran dan penglihatan yang cukup baik -Memiliki daya ingat yang cukup baik -Mampu berkomunikasi dengan cukup baik -Kurang memiliki keinginan belajar Al-Qur'an dan banyak beralasan ketika diajak belajar -Tidak bisa membaca Al-Qur'an

4	Ibu SJ	<ul style="list-style-type: none"> -Memiliki pendengaran yang kurang baik namun masih bisa diajak berkomunikasi pada umumnya -Memiliki penglihatan yang cukup baik -Memiliki daya ingat yang cukup baik -Memiliki sedikit keinginan untuk belajar Al-Qur'an -Bisa membaca Al-Qur'an, tetapi belum tartil.
5	Ibu H	<ul style="list-style-type: none"> -Memiliki pendengaran yang kurang baik namun bisa diajak berkomunikasi pada umumnya -Memiliki penglihatan yang kurang baik -Memiliki daya ingat yang kurang baik -Kurang memiliki keinginan untuk belajar Al-Qur'an -Tidak bisa membaca Al-Qur'an
6	Ibu A	<ul style="list-style-type: none"> -Memiliki pendengaran yang cukup baik -Memiliki penglihatan yang cukup baik -Memiliki daya ingat yang cukup baik -Memiliki sedikit keinginan untuk belajar Al-Qur'an -Tidak bisa membaca Al-Quran

c. Proses Konseling

Gambaran umum peneliti ketika melakukan proses konseling behavioral dengan menggunakan teknik penguatan positif kepada 6 konseli, yaitu Ibu M, S, D, SJ, H dan Ibu A. Dalam proses konseling tersebut peneliti melakukan 6 kali pertemuan dengan konseli.

1) Pertemuan ke-1

Pertemuan 1 dilakukan pada tanggal 13 Desember 2021, pukul 10.30-12.30 WIB. setelah peneliti menerima surat penerimaan izin penelitian dari pihak UPTD Perlindungan Sosial agar bisa melakukan penelitian di tempat tersebut. Pada pertemuan ini, peneliti melakukan

pertemuan pertama kali dengan para lansia yang akan menjadi subjek penelitian. Peneliti dipilhkan konseli yang masih bisa dianggap mampu belajar oleh perawat yang berada di panti. Setelah itu peneliti melakukan pertemuan dengan konseli yang terpilih yaitu Ibu M,S,D,SJ,H, dan Ibu A. Selanjutnya peneliti untuk melakukan tahap *assesment* seperti melakukan perkenalan (dalam rangka memperakrab hubungan peneliti dengan konseli), wawancara dan menentukan waktu untuk konseling.

2) Pertemuan ke-2

Pertemuan kedua ini dilakukan pada tanggal 17 Desember 2022, pukul 10.30-12.30 WIB. Pada pertemuan ini, peneliti mulai melakukan proses konseling, proses konseling tersebut dihadiri oleh Ibu M, S, SJ, dan Ibu H. Pada proses konseling ini dilakukan secara individu. Ibu D pada pertemuan kedua ini beralasan jika ia enggan belajar karena sudah pernah belajar dari ustadz sebelumnya, dan ia berasumsi bahwa jika belajar dengan beberapa guru atau ustadz justru akan membuat pusing. Sedangkan Ibu A saat itu sebenarnya tidak di rekomendasikan oleh pihak perawat panti kepada peneliti. Ibu A mengajukan diri untuk bisa ikut melakukan proses konseling ketika pertemuan ke 3. Pada pertemuan kedua ini juga merupakan awal proses konseling, pada tahap ini peneliti memastikan bacaan Al-Qur'an dari ke 4 konseli yang hadir tersebut. Setelah memastikan bacaan Al-Qur'an dari ke 4 konseli tersebut, peneliti memetakan konseli berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'annya. Terdapat 2 kategori konseli yang telah peneliti petakan, pertama yang bisa membaca Al-Quran namun belum tartil, yang berjumlah 2 orang, dan yang belum bisa membaca Al-Qur'an berjumlah 4 orang. Selanjutnya peneliti memberikan penguatan positif kepada 6 konseli tersebut dengan pemberian kata-kata pujian seperti *"mbah hebat di usia mbah yang sudah sepuh tapi masih memiliki keinginan belajar apalagi belajar Al-Qur'an, belum tentu anak muda di luaran sana mau belajar Al-Quran"*. Selain itu juga peneliti

memberikan kata-kata motivasi seputar keutamaan belajar Al-Qur'an agar para konseli termotivasi untuk giat dan konsisten dalam belajar Al-Qur'an. kemudian peneliti mulai mengisi proses konseling tersebut dengan belajar Al-Qur'an seperti membaca Iqra jilid 2 (untuk Ibu S), Iqra jilid 1 (untuk Ibu H) dan membaca Al-Qur'an surat Al-Baqarah (untuk Ibu M dan Ibu SJ) sedangkan Ibu D dan A berhalangan tidak hadir.

3) Pertemuan ke-3

Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 20 Desember 2022, pukul 10.30-12.30 WIB. Pada pertemuan ketiga yang dilakukan peneliti dengan konseli yaitu Ibu M, S, SJ dan Ibu A. Pertemuan ini tidak jauh berbeda dengan pertemuan sebelumnya, yaitu belajar membaca Al-Qur'an, seperti biasa sebelum melakukan proses konseling diawali terlebih dahulu dengan membaca doa bersama. Pada pertemuan ini peneliti membahas terkait belajar mengenal huruf-huruf hijaiyah dengan cara membandingkan bentuk huruf tersebut dengan benda-benda sekitar (untuk Ibu S, A Dan Ibu H), sedangkan untuk Ibu M dan SJ peneliti membahas seputar hukum tajwid yaitu terkait hukum mad thobe'i atau mad asli yang tertera di awal surat Al-Baqarah. Sebelum menutup proses konseling, peneliti tak lupa memberikan penguatan positif berupa ucapan terimakasih karena sudah belajar bersama hari ini dan ucapan penyemangat belajar kepada Ibu SJ dan Ibu M yaitu "Allah akan memberikan syafaat bagi orang-orang yang membaca Al-Qur'an di yaumul akhir. Serta tak lupa memberikan motivasi untuk belajar juga kepada Ibu A, H, S, dan D seperti mengutip dari hadis nabi yaitu "sebaik-baik manusia ialah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.

4) Pertemuan ke-4

Pertemuan selanjutnya yaitu pertemuan ke 4 yang dilakukan pada tanggal 27 Desember 2022. Pada pertemuan ini biasa tidak luput diawali dengan berdoa bersama. Setelah itu peneliti berbincang-bincang ringan dengan konseli seperti menanyakan kabar dan lain-lain. Pertemuan ini dihadiri oleh semua konseli yang peneliti teliti kecuali Ibu M dan Ibu H dikarenakan kondisi badannya kurang sehat pada saat itu. Ibu D yang sebelumnya selalu menolak ketika diajak untuk melakukan proses konseling dan pembelajaran bersama pada pertemuan ini bersedia melakukan konseling.

Selanjutnya proses konseling dan pembelajaran pada pertemuan ini masih seputar pengenalan huruf bagi yang masih belajar di tahap Iqra jilid 2 (Ibu S) dan Iqra jilid 1 (Ibu A, H dan D) serta belajar hukum tajwid secara perlahan-lahan bagi yang bacaan Al-Qur'annya sudah cukup baik (Ibu SJ dan M). Alasan peneliti mengulang pembahasan atau pembelajaran sebelumnya ialah peneliti berupaya dengan adanya pengulangan tersebut dapat mengakibatkan perilaku yang dapat berulang kembali dalam hal yang baik atau menghilang apabila itu perilaku yang kurang baik, sesuai dengan keinginan konseli. Akhir dari proses konseling pada pertemuan ini peneliti tak lupa untuk memberikan penguatan positif berupa pujian dan menceritakan kisah-kisah inspiratif dari para pencari ilmu.

5) Pertemuan ke-5

Pertemuan ke-5 dilakukan pada tanggal 7 Januari 2022, pukul 10.30-12.30 WIB. Pertemuan yang kesekian kalinya ini seperti biasanya konseling dan pembelajaran dilakukan. Pada pertemuan kali ini mempersenggang jarak pertemuan, yang biasanya dalam sepekan melakukan 2x pertemuan namun pada pertemuan kali ini hanya satu pekan sekali. Hal tersebut dimaksudkan peneliti untuk mengamati perubahan yang terjadi pada konseli yaitu Ibu M, S, D, SJ, H dan Ibu A. Fokus pada pertemuan ke-5 ini yaitu membahas terakit kemajuan

belajar masing-masing konseli. Kemudian pada tahap ini peneliti mencoba mengevaluasi hal-hal yang menghambat proses konseling berlangsung.

6) Pertemuan ke-6

Pertemuan terakhir yaitu pertemuan ke-6 ini dilakukan pada tanggal 21 Januari 2022, pukul 10.30-12.30 WIB. Pada pertemuan ini seperti biasa peneliti dan konseli melakukan proses konseling dan pembelajaran. Kemudian sebelum menutup proses konseling dan pembelajaran, peneliti tak lupa untuk memberikan penguatan positif seperti mengingatkan kembali kepada konseli yaitu Ibu M, S, D, SJ, H, dan Ibu A agar tidak pantang menyerah untuk belajar meskipun proses konseling telah usai, serta tak lupa memotivasi konseli dengan akan wajibnya belajar meskipun hasil belajar tersebut tidak terlihat, tapi Allah melihat usaha seorang hambanya yang bersungguh-sungguh dalam belajar. Selanjutnya setelah proses konseling dan pembelajaran diakhiri, peneliti mengucapkan ucapan terima kasih kepada para konseli serta memohon maaf atas segala kekurangan peneliti ketika melakukan penelitian.

d. Hasil Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif

Dari hasil proses penerapan konseling menggunakan pendekatan behavioral dengan menggunakan teknik penguatan positif yang dilakukan kepada 6 narasumber atau konseli, bisa ditarik kesimpulannya bahwa 4 dari konseli yang peneliti teliti, masih memiliki sedikit minat untuk belajar Al-Qur'an meskipun dengan segala keterbatasannya. Sedangkan 2 konseli lainnya kurang memiliki minat itu pun harus selalu diberikan *treatment* penguatan positif rutin seperti kata-kata pujian kepada semua konseli, kata-kata motivasi dan lainnya. Namun jika dilihat dari hasil belajar Al-Qur'annya para lansia selama peneliti melakukan penelitiannya, tidak terlihat hasil yang signifikan atau bisa dikatakan hasil belajar tersebut tidak mencapai titik *goal* yaitu bisa membaca Al-Qur'an. Namun hal itu dipahami

oleh peneliti karena beberapa faktor, karena para lansia berbeda terkait pertumbuhkembangannya dengan tahap anak-anak, remaja maupun dewasa.

Pertumbuhkembangan fisik lansia, justru ditandai dengan penurunan fungsi fisik juga ciri-ciri eksternal fisik. Meskipun ada penurunan, ia dapat beraktivitas sesuai kemampuannya. Sedangkan pertumbuhkembangan neurologis juga lebih kepada adanya penurunan pada sistem saraf pusat. Diperlukan waktu yang cukup lama bagi lansia untuk merespon suatu informasi sederhana, terlebih ketika pendengaran berkurang dan hal ini menimbulkan frustrasi. Pertumbuhkembangan kognisi yang terjadi justru pelemahan fungsi berpikir lansia. Meskipun demikian lansia dapat tetap menjaga pekerjaannya otak dengan melatih supaya tidak terjadi pelemahan yang terlalu signifikan. Latihan-latihan yang diperlukan seperti sering membaca, bertukar pikiran dengan orang lain, mendengarkan berita terkini, berdiskusi dan sebagainya. Perkembangan bahasa para lansia tidak terjadi penurunan kemampuan lansia dalam menggunakan bahasanya. Lansia justru bisa mempunyai keterampilan bahasa ibu dan bahasa lainnya dengan berlatih.

Perkembangan emosi, lansia yang integrative akan berusaha untuk selalu reminism akan masa lalunya dan menceritakan hal-hal yang telah dilakukannya kepada orang-orang di sekitarnya supaya ia selalu mengingat apa tujuan hidupnya dan bagaimana ia mencapainya. Perkembangan sosial: menjaga keakraban dan silaturahmi dengan teman-teman lama (reuni sangat dianjurkan karena masing-masing akan menceritakan masa lalu mereka). Perkembangan identitas diri, lansia yang integrative bisa mendalami *hobby*nya bahkan mengembangkannya sebagai sumber *income* baru seperti berkebun, memasak, mengajar, bahasa asing, atau keterampilan lainnya. Selain dari itu pengembangan religiusitas juga berperan penting dalam menerima kematian yang akan datang menyongsong.⁹

⁹ Sitawaty Tjiptorini, dkk, *Model Pembelajaran Psikologi Perkembangan Sepanjang Hayat*, (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2021), h. 98.

e. Kondisi Setelah Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif

Setelah melakukan proses penerapan konseling dengan menggunakan teknik penguatan positif, ada beberapa konseli yang memiliki sedikit perkembangan khususnya dalam hal minat belajar membaca Al-Qur'an. berikut peneliti paparkan kondisi konseli sebelum penerapan dan setelah penerapan konseling agar mengetahui perbedaan sebelum dan setelah penerapan konseling dengan menggunakan teknik penguatan positif.

Tabel 4.2

Perubahan Kondisi Sebelum Konseling dan Setelah Konseling Lansia

No.	Nama Konseli	Kondisi Sebelum Konseling	Kondisi Setelah Konseling
1.	Ibu M	-Memiliki sedikit keinginan belajar Al-Qur'an meskipun sudah bisa membaca Al-Qur'an, namun tajwidnya kurang baik	-Konsisten melakukan proses konseling dalam setiap pertemuan, pernah beberapa kali tidak melakukan pertemuan konseling dikarenakan kondisi kesehatannya yang kurang baik. meskipun hasil dari belajar hukum tajwid Al-Qur'an tersebut belum tercapai.
2.	Ibu S	-Memiliki sedikit keinginan belajar meskipun buta huruf hijaiyah atau tidak bisa membaca Al-Qur'an	-Konsisten dalam setiap pertemuan konseling, tetap semangat meskipun dirasa sulit mengingat huruf-huruf hijaiyah.

3.	Ibu D	<p>-Kurang memiliki keinginan belajar, serta mempunyai banyak alasan seperti sudah pernah belajar dengan ustadz yang lain dan pusing, agar tidak melakukan sesi konseling di beberapa pertemuan</p> <p>-Buta huruf Hijaiyah atau tidak bisa membaca Al-Qur'an</p>	<p>-Ada sedikit perkembangan dalam hal keinginan untuk belajar setelah di berikan <i>treatment</i> penguatan positif seperti diberikan kata-kata pujian dan motivasi.</p> <p>-Kurang konsisten ketika melakukan pertemuan dalam proses konseling</p>
4.	Ibu SJ	<p>-Sedikit memiliki keinginan belajar Al-Qur'an meskipun sudah bisa membaca Al-Qur'an, namun terbata-bata dan dengan tajwid yang kurang baik</p>	<p>-Konsisten dalam setiap pertemuan konseling, selalu semangat dalam setiap pertemuan, pernah beberapa kali tidak melakukan pertemuan konseling dikarenakan kondisi kesehatannya yang kurang baik.</p>
5.	Ibu H	<p>-Kurang memiliki sedikit keinginan belajar Al-Qur'an meskipun terkadang ragu-ragu</p> <p>-Buta huruf hijaiyah atau tidak bisa membaca Al-Qur'an</p>	<p>-Cukup sering melakukan pertemuan konseling, namun terkadang semangatnya menurun karena dirasa sulit mengingat huruf-huruf hijaiyah.</p>
6.	Ibu A	<p>-Memiliki sedikit keinginan belajar Al-</p>	<p>-Konsisten dalam setiap pertemuan konseling,</p>

		Qur'an meskipun belum bisa membaca Al-Qur'an	tetap semangat meskipun dirasa sulit mengingat huruf-huruf hijaiyah.
--	--	--	--

f. Faktor atau Kendala Penerapan Konseling Behaviorial dengan Teknik Penguatan Positif

Saat melakukan penelitian, peneliti memiliki beberapa kendala ketika melakukan penerapan konseling dengan pendekatan behaviorial yang menggunakan teknik penguatan positif yaitu terkendala dalam hal kondisi fisik lansia yang memiliki pendengaran kurang baik, seperti ketika berkomunikasi dengan konseli yang memiliki pendengaran yang kurang baik perlu beberapa kali pengulangan ucapan yang sama atau mengeraskan suara agar terdengar oleh konseli yang memiliki pendengaran yang kurang baik tersebut, selain itu kendala yang kedua yaitu terkait kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia) , dalam hal ini bisa dikatakan faktor terpenting sukses atau tidaknya penerapan tersebut diterapkan yaitu SDM itu sendiri, karena peneliti membutuhkan orang yang bertugas untuk benar-benar fokus secara terus menerus mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada para lansia.

Kendala terakhir ketika melakukan proses penerapan konseling kepada konseli ialah keterbatasannya waktu, pasalnya peneliti mengunjungi panti untuk melihat hasil perubahan atau perkembangan hasil belajar para lansia hanya berlangsung beberapa pertempaan, untuk mendapat hasil optimal dalam pembelajaran, para lansia butuh waktu yang sangat lama dan terus menerus. Hal itu dikarenakan menjadi tua ditandai dengan adanya kemunduran biologis yang terlihat sebagai gejala-gejala kemunduran fisik, antara lain kulit mulai mengendur, timbul keriput, rambut beruban, gigi mulai ompong, pendengaran dan penglihatan berkurang, mudah lelah, gerakan menjadi lamban dan kurang lincah, serta terjadi penimbunan lemak terutama di perut dan pinggul. Kemunduran lain yang terjadi adalah kemampuan-kemampuan kognitif seperti suka lupa, kemunduran orientasi

terhadap waktu, ruang, tempat, serta tidak mudah menerima hal atau ide baru.¹⁰

Dengan kondisi para lansia yang memiliki banyak keterbatasan fisik dan daya kognitif tersebut, bisa dipastikan bahwasanya daya tangkap menerima pelajaran untuk para lansia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak muda. Namun bukan hal yang tidak mungkin bagi para lansia, untuk tidak bisa belajar, pasalnya jika mengambil prinsip terkait pendidikan sepanjang hayat, dimana pendidikan sepanjang hayat bukan merupakan pendidikan yang berstruktur namun suatu prinsip yang menjadi dasar dalam menjiwai seluruh organisasi sistem pendidikan yang ada.

Dengan kata lain pendidikan sepanjang hayat menembus batas-batas kelembagaan, pengelolaan dan program yang telah berabad-abad mendesakkan diri pada sistem pendidikan. Mengenai pendidikan seumur hidup, UNESCO *institute for education* menetapkan suatu definisi kerja yakni pendidikan seumur hidup adalah pendidikan yang harus: 1. Meliputi seluruh hidup setiap individu 2. Mengarah kepada pembentukan, pembaharuan, peningkatan, dan penyempurnaan serta sistematis pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat meningkatkan kondisi hidupnya 3. Tujuan akhirnya adalah mengembangkan kesadaran diri (*self fulfilment*) setiap individu 4. Meningkatkan kemampuan dan motivasi untuk belajar mandiri 5. Mengakui kontribusi dari semua pengaruh pendidikan yang mungkin terjadi, termasuk yang formal nonformal dan informal.

Asas belajar sepanjang hayat (*life long education*), mulai populer pada tahun 1979, yang dikemukakan UNESCO yang terkenal dengan *life long education*. Pendidikan seumur hidup adalah pendidikan yang harus: 1. Seluruh hidup setiap individu; merupakan pembentukan, pembaharuan, peningkatan, dan penyempurnaan pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. 2. Mengembangkan kesadaran diri; meningkatkan kemampuan

¹⁰ Siti Maryam, dkk, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*,....h. 32.

motivasi untuk belajar mandiri ; asas kemandirian dalam belajar (*self regulated learning*) baik asas Tut Wuri Handayani maupun belajar sepanjang hayat secara langsung erat kaitannya dengan asas kemandirian dalam belajar. Asas Tut Wuri Handayani pada prinsipnya bertolak dari asumsi kemampuan siswa untuk mandiri, termasuk mandiri dalam belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, sedini mungkin dikembangkan kemandirian dalam belajar itu dengan menghindari campur tangan guru, namun guru selalu siap untuk ulur tangan ketika diperlukan.

Selanjutnya asas sepanjang hayat hanya dapat diwujudkan apabila didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik mau dan mampu mandiri dalam belajar karena tidak mungkin seorang belajar sepanjang hayatnya jika selalu tergantung dari bantuan guru atau orang lain.

g. Pendapat Informan Lain

Banyak mahasiswa seperti dari Untirta, UIN SMH Banten, STIKES Faletihan dan kampus lainnya, yang sering melakukan penelitian di UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten. Mayoritas yang menjadi subjek penelitian para mahasiswa yang melakukan penelitian tersebut ialah para lansia yang berada di panti UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten. Penelitian tersebut bermacam-macam motifnya, ada yang meneliti para lansia dalam aspek kesehatan, psikis, agamanya maupun hubungan sosialnya.

Sangat sedikit para lansia yang benar-benar bisa membaca Al-Qur'an, selebihnya banyak para lansia yang buta huruf hijaiyah atau tidak bisa membaca Al-Qur'an, kebanyakan dari mereka yang tidak bisa membaca Al-Qur'an tersebut bisa membaca Al-Qur'an dengan cara menghafalnya saat di bimbing oleh ustadz ketika waktu pengajian yang rutin di adakan 2x dalam seminggu.¹¹

Mengenai penelitian perihal belajar Al-Qur'an, dulu pernah ada yang melakukan peneliti yang serupa namun berbeda pendekatannya. Selain itu

¹¹ Pak Oke, Interview by Marsiah, Serang, 13 Desember 2021.

pula sebenarnya para lansia di panti juga terkadang diajarkan membaca oleh para mahasiswa yang melakukan PKL (Sebelumtkikum Kerja Lapangan), namun hal itu bersifat sementara, hanya saat mahasiswa yang melakukan PKL itu berada di panti. Setelah para mahasiswa selesai melakukan PKL, para lansia pun kembali tidak belajar membaca Al-Qur'an. Para lansia yang tidak bisa membaca Al-Qur'an hanya bisa mengandalkan ustadz ketika waktu pengajian dan membaca surat yasin bersama-sama.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini, peneliti mencoba memaparkan terkait teori-teori lain yang relevan atau berkaitan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Relevansi Teori Behavioral Menggunakan Penguatan Positif dari B.F Skinner

B.F Skinner dikenal sebagai bapak sebagai bapak operant conditioning. Operant conditioning merupakan salah satu dari dua jenis pengondisian pembelajaran asosiasi (asosiative learning) pembelajaran asosiatif adalah pembelajaran yang muncul ketika sebuah hubungan dibuat untuk menghubungkan dua peristiwa. Dalam operan conditioning individu belajar mengenai hubungan antara sebuah perilaku dan konsekuensinya. Sebagai hasil dari hubungan asosiasi ini, setiap individu belajar untuk meningkatkan perilaku yang diikuti dengan pemberian ganjaran dan mengurangi perilaku yang diikuti dengan hukuman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian operant conditioning adalah sebuah bentuk dari pembelajaran asosiatif di mana konsekuensi dari sebuah perilaku mengubah kemungkinan berulangnya perilaku.

Operant concitioning atau pengkondisian operan adalah suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Perilaku operan adalah perilaku yang dipancarkan secara spontan dan bebas berbeda dengan perilaku responden dalam

pengkondisian Pavlov yang muncul karena adanya stimulus tertentu. Teori belajar operant conditioning menurut skinner dalam tingkah laku bukanlah sekedar respon terhadap stimulus, tetapi suatu tindakan yang disengaja atau operant. Operant ini dipengaruhi oleh apa yang terjadi sesudahnya. Jadi operant conditioning atau operant learning itu melibatkan pengendalian konsekuensi. Tingkah laku ialah perbuatan yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Tingkah laku ini terletak diantara dua pengaruh yaitu pengaruh mendahuluinya (antecedent) dan pengaruh yang mengikutinya (konsekuensi).

Dengan demikian, tingkah laku dapat diubah dengan cara mengubah antecedent, konsekuensi, atau kedua-duanya. Menurut skinner konsekuensi itu sangat menentukan apakah seseorang akan mengulangi suatu tingkah laku pada saat lain di waktu yang akan datang. Skinner menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (reinforcement). Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus-akan semakin kuat apabila diberi penguatan.

Skinner membagi penguatan ini menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif sebagai stimulus, dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku itu, sedangkan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang. Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, dan lain-lain), perilaku (senyum, menggunakan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, juara 1 dan sebagainya). Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa, dan lain-lain).

Skinner mengidentifikasi sejumlah prinsip mendasar dari operant conditioning yang menjelaskan bagaimana seseorang belajar perilaku baru atau mengubah perilaku yang telah ada. Prinsip-prinsip utamanya adalah reinforment (penguatan kembali), punishment (hukuman), shaping

(pembentukan), extinction (penghapusan), diskrimination (pembedaan), generalization (generalisasi).¹²

Relevansi teori behavioral yang diusung oleh B.F Skinner dengan teori dari penelitian yang peneliti teliti ialah pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan teori yang menggunakan pendekatan behavioral yang tentu saja teori tersebut berasal dari teori yang diusung oleh B.F Skinner. Pada penelitian ini, teori behavioral dari B.F Skinner yang berkaitan dengan teknik yang peneliti gunakan ketika penelitian yaitu penguatan positif. Penguatan positif bisa juga dikatakan sebagai operant conditioning atau pengkondisian operan adalah suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.

2. Relevansi Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan teori yang peneliti gunakan pada penelitian ini terkait konseling behavioral yaitu pada jurnal yang berjudul “Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Orang Lansia di Padukuhan Tritis(Studi pada Jamaah Ngaji Bareng Masjid Ar-Rahman Tritis)” oleh Siti Aminah, Ilham Muhammad, wafirrotullaela, Abdul Thoyib, Akhmad Sanusi, Hanum hikmatul hika, Husnul khotimah, Syaiful Maulana, nafi' atul Khasanah. UIN sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian dalam jurnal ini dilatarbelakangi dari kurang kemampuan masyarakat Padukuhan Tritis terutama lansia dalam membaca Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat yang ada di Padukuhan Tritis agar dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan bacaan atau tajwid yang benar. Setelah melakukan pembelajaran membaca Alquran dengan metode belajar talqin ceramah latihan pengulangan dan penugasan ditemukan beberapa temuan diantaranya meningkatkan minat belajar membaca Al-Qur'an serta partisipasi lansia dalam belajar membaca

¹² Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-teori Belajar dalam Pendidikan*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), h. 74.

Alquran menjadi lebih kondusif. Pada penelitian yang terdapat di dalam jurnal tersebut, menggunakan beberapa metode yaitu;

Metode talqin Talqin bacaan Alquran adalah membimbing, mendiktekan bacaan Alquran kepada peserta. Talking dilakukan oleh orang yang fasih dan baik dalam membaca Alquran, dan tentunya dilakukan oleh ustad selaku seorang guru membaca Alquran, lalu peserta membaca Alquran sesuai dengan cara ustadzah membacanya. Talqin sendiri adalah bahasa Arab yang artinya mengajar. Secara etimologi artinya adalah mengajar, mendikte, dan memahamkan secara lisan. Di dalam istilah fiqih berarti bimbingan mengucap kalimat ikhlas (la Ilaha illa Allah) yang artinya tiada Tuhan selain Allah.

Metode yang kedua yaitu metode ceramah digunakan ustad apabila memasuki awal-awal atau BAB pada buku iqro ketika itu ustad akan menjelaskan dengan kalimat-kalimat yang jelas dan mudah dipahami peserta belajar. Metode ceramah yang digunakan ustad tidaklah lama, karena ustad akan langsung mentalkinkan bacaan, jika ada pertanyaan barulah ustadz menjelaskan kembali. Metode ceramah merupakan pidato yang disampaikan seorang pembicara di depan sekelompok peserta didik. Menurut Solfema 2013, Metode ini efisien untuk menyampaikan sejumlah besar informasi dalam waktu yang singkat dan mempermudah peserta didik memperoleh materi yang lebih jelas dan sederhana.

Metode latihan dan pengulangan yaitu Ustadz senantiasa melakukan latihan-latihan ketika proses belajar mengajar, karena setelah mentalqin kan suatu bacaan, lalu peserta secara bergantian atau bersama-sama akan dilatih untuk membaca sesuai dengan yang telah ustaz diktekan atau ustadzah talkinkan. Di waktu-waktu tertentu bahkan ustadz juga melakukan latihan mendadak kepada peserta tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya, tujuannya untuk mengulang kembali apa yang telah diajarkan sebelumnya. Menurut Supriadie dan Darmawan 2012, "secara diktatis pengulangan ini dapat dilakukan guru dalam rangka memantapkan, merangkum, dan memberikan kesimpulan.

Metode penugasan yaitu Ustadz memberikan tugas kepada peserta yang mengalami kesulitan baik dalam belajar buku talaqqi pada level 1 maupun ketika membaca Alquran pada level 2, biasanya ustadzah meminta untuk membaca kembali bacaan yang salah tersebut pada pertemuan selanjutnya. Namun sebelum dijadikan PR atau pekerjaan rumah maka tugas ustadz sebelumnya adalah mentalqinkan bacaan yang benar kepada peserta, menjelaskan kembali letak kesalahan peserta jika peserta tidak mengetahui salahnya, lakukan latihan dan pengulangan, namun jika masih belum barulah bacaan tersebut menjadi PR. Menurut Basleman dan Mappa 2011, teknik penugasan adalah teknik penyajian bahan ajar yang sumber belajar memberikan tugas kepada warga belajar untuk melakukan tugas atau mempelajari sesuatu, yang kemudian warga belajar menyelesaikan dan melaporkan pelaksanaan tugas tersebut kepada sumber belajar.¹³

Relevansi teori yang terdapat dalam jurnal tersebut dengan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan kesamaan teknik dan subjek penelitiannya yaitu lansia. teknik yang digunakan dalam jurnal di atas, memiliki kesamaan dengan peneliti gunakan, teknik tersebut yaitu teknik penguatan positif.

3. Relevansi dengan Teori-teori Lain

Pada pembahasan relevansi lain dengan teori yang peneliti gunakan, peneliti menghubungkannya dengan teori humanistik. Teori humanistik dari Abraham H. Maslow, ia dikenal dengan konsep aktualisasi diri yang digagasnya. Abraham H. Maslow juga dikenal sebagai pencetus teori dinamis-holistic, Abraham H. Maslow mengemukakan bahwa individu didorong oleh salah satu kebutuhan. Terurut dari teori tersebut yaitu teori tentang motivasi manusia. Teori tersebut mengasumsikan bahwa;

1. Seluruh sang pribadi termotivasi.
2. Motivasi adalah kompleks dan sering tidak sadar.
3. Orang-orang terus-menerus dimotivasi oleh salah satu kebutuhan, dan

¹³ <https://www.researchgate.net>, diakses pada tanggal 11 Mei 2022, pukul 22.00 WIB.

4. Kebutuhan-kebutuhan dasar yang sama berlaku untuk semua orang.

Beberapa individu telah mencapai aktualisasi diri, tetapi beberapa yang lain hanya didorong oleh kebutuhan-kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah, seperti kelaparan, keamanan, cinta, dan penghargaan diri. Maslow mendaftarkan kebutuhan-kebutuhan berikut berdasarkan urutan *prepotent* nya, yaitu kebutuhan-kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan memiliki, penghargaan, aktualisasi diri.

1) Kebutuhan fisiologis

adalah kebutuhan yang paling dasar dari individu yaitu seperti makanan, seks, air, udara, mempertahankan suhu tubuh, dan seterusnya.

2) Kebutuhan akan keamanan

Apabila kebutuhan fisiologis individu dipuaskan atau secara relatif dipuaskan, dia didorong oleh kebutuhan akan keamanan, meliputi keamanan fisik, stabilitas, dependensi, proteksi, struktur, hukum, tata tertib, dan bebas dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti sakit, ketakutan, kecemasan, dan bahaya.

3) Kebutuhan akan cinta dan memiliki

Individu memuaskan sebagian kebutuhan fisiologis dan keamanan, dia terdorong oleh kebutuhan akan cinta dan memiliki, seperti keinginan untuk persahabatan, keinginan untuk mendapat jodoh dan anak-anak, kebutuhan untuk memiliki keluarga, perkumpulan, tetangga, atau bangsa. Motivasi untuk cinta biasanya sangat kuat bila kebutuhan ini hanya sebagian yang dipuaskan.

4) Kebutuhan akan penghargaan

Individu membosankan kebutuhan cinta dan memiliki dia bebas untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan akan penghargaan diri dan penghargaan dari orang-orang lain. Kebutuhan akan penghargaan diri meliputi keinginan akan kekuatan, kompetensi, prestasi, kemampuan menguasai, kepercayaan, dan independensi serta

kebebasan. Sementara kebutuhan akan penghargaan diri orang-orang lain meliputi kebutuhan akan respect atau kehormatan, popularitas, status, dominansi, perhatian, dan martabat.

5) Kebutuhan akan aktualisasi diri

Apabila kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah dipuaskan, individu sedikit banyak secara otomatis berpeluang melangkah ke tingkat berikutnya yaitu aktualisasi diri. Pada mulanya Maslow mengonsumsikan bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri menjadi potent kapan saja kebutuhan akan penghargaan telah dipenuhi. Akan tetapi pada tahun 1960-an, dia mulai menyadari bahwa banyak diantara para mahasiswa yang masih muda di Brandeis dan kampus-kampus lain di seluruh negara itu telah memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasar mereka termasuk reputasi dan penghargaan diri, namun tidak mengaktualisasi. Kebutuhan akan aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai hasrat untuk mencapai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas individu. Individu harus menjadi menurut potent-nya untuk menjadi. Atau dalam arti lain menurut Maslow sendiri kebutuhan akan aktualisasi itu yaitu hasrat untuk pemenuhan diri, untuk merealisasikan semua potent individu, untuk menjadi apa saja sejauh seseorang dapat menjadi, untuk menjadi kreatif dalam pengertian yang lengkap dari kata tersebut.¹⁴

Selain dari kebutuhan konatif di atas, ada pula kebutuhan kognitif. Kebutuhan adalah perlu untuk memuaskan masing-masing 5 kebutuhan konatif. Apabila kebutuhan konatif terhambat maka semua kebutuhan lain akan terancam. Individu dapat menguatkan kebutuhan fisiologisnya dengan mengetahui cara memperoleh makanan, kebutuhan akan keamanan dengan

¹⁴Yustinus Semiun dan, *Teori-teori Kepribadian Humanistis*, (Yogyakarta: PT.Kanisius, 2021), h.231.

mengetahui cara membangun rumah, kebutuhan akan cinta dengan mengetahui cara berhubungan dengan orang-orang lain, kebutuhan akan penghargaan dengan memiliki pengetahuan dan memperoleh suatu tingkat keyakinan diri dengan pengetahuan itu, dan dia dapat mengaktualisasi diri dengan menggunakan sepenuhnya apa itu potensi-potensi kognitifnya.

Apabila individu tidak dapat memuaskan kebutuhan kognitifnya, ia akan menjadi patologis (kepribadian memiliki sedikit perasaan ingin tahu tentang hal-hal, tidak terlibat dalam kehidupan, dan semangat hidup kurang), sama seperti halnya dengan orang yang jatuh sakit apabila kebetulan konatifnya terhambat. Di samping berhubungan sinergis dengan kebutuhan konatif, keberadaan dari kebutuhan kognitif terpisah. Kebutuhan untuk mengetahui adalah penting dalam diri sendiri dan tidak selalu berhubungan secara khusus dengan kepuasan kebutuhan lain. Pengetahuan dalam dirinya sendiri berarti keinginan untuk mengetahui lebih banyak, untuk berteori, untuk menguji hipotesis-hipotesis, atau untuk menemukan proses sesuatu itu berjalan hanya untuk memuaskan pengetahuan.¹⁵

Relevansi teori humanistik dari Abraham Maslow dengan teori konseling behaviorial yang peneliti gunakan ialah di dalam teori humanistik pun membahas terkait minat yang dimiliki manusia. Pada teori humanistik yang di pelopori oleh Abraham Maslow ini yang dikenal dengan membahas terkait kebutuhan hierarki manusia saja yang harus dipenuhi dan untuk memenuhi 5 kebutuhan hierarki tersebut dibutuhkannya adanya dorongan minat dari diri manusia, melainkan kebutuhan kognitif manusia pun harus dipenuhi. Namun selain kebutuhan konotatif atau kebutuhan dasar manusia, menurut Maslow kebutuhan kognitif manusia pun tidak kalah pentingnya. Kebutuhan kognitif bisa juga dikatakan dengan kebutuhan ingin tahu dan hal itu dibutuhkan adanya belajar. Jadi kaitannya teori ini dengan teori yang peneliti gunakan ialah dalam hal minat belajar manusia.

¹⁵ Yustinus Semiun dan, *Teori-teori Kepribadian Humanistik*,h. 239.